

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rambu lalu lintas pada dasarnya berfungsi sebagai sarana komunikasi visual antara penyelenggara lalu lintas dengan pengguna jalan, dengan tujuan utama menciptakan kondisi lalu lintas yang aman, tertib, dan lancar. Secara umum, rambu lalu lintas memiliki empat fungsi pokok. Pertama, fungsi regulatif yaitu mengatur perilaku pengguna jalan agar sesuai dengan ketentuan hukum. Kedua, fungsi preventif yakni memberikan peringatan dini kepada pengemudi mengenai potensi bahaya di depan sehingga, dapat mengurangi risiko kecelakaan. Ketiga, fungsi informatif yaitu memberikan informasi yang relevan bagi pengendara baik berupa arah, jarak, maupun lokasi fasilitas tertentu sehingga, mempermudah mobilitas dan kelancaran perjalanan. Keempat, fungsi tambahan yang bersifat dekoratif atau pendukung visual misalnya, papan pelengkap yang memberikan keterangan tambahan seperti jarak tempuh atau kategori pengguna jalan tertentu (Kementerian Perhubungan RI, 2014).

Rambu lalu lintas memiliki keterkaitan erat dengan bahasa karena berfungsi sebagai sarana komunikasi visual yang menyampaikan informasi kepada pengguna jalan. Bahasa yang digunakan dalam rambu lalu lintas bisa berupa simbol, angka, warna, dan kata-kata yang dirancang agar mudah dipahami oleh semua orang termasuk mereka yang berasal dari berbagai latar belakang bahasa. Simbol *universal* dalam rambu lalu lintas adalah simbol-simbol yang dirancang agar dapat dipahami oleh semua orang tanpa memerlukan penjelasan teks. sehingga, efektif digunakan lintas bahasa dan budaya. Simbol ini mengandalkan bentuk, warna, dan gambar yang telah disepakati secara internasional oleh Konvensi Wina tentang Rambu Jalan (1968). Simbol *universal*, seperti tanda dilarang atau peringatan memungkinkan pengendara memahami pesan tanpa perlu menerjemahkan teks. Berdasarkan Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 tentang Rambu Lalu Lintas, rambu lalu lintas diklasifikasikan menjadi empat jenis yaitu rambu peringatan yang memberi sinyal bahaya di depan, rambu larangan yang menunjukkan tindakan yang tidak diperbolehkan, rambu perintah yang mewajibkan tindakan tertentu, rambu petunjuk yang memberikan informasi atau arah. Selain itu, terdapat papan tambahan yang memberikan keterangan pelengkap. Sementara itu, secara internasional Konvensi Wina tentang Rambu Jalan (*Vienna Convention on Road Signs and Signals*, 1968) juga menegaskan bahwa fungsi rambu lalu lintas adalah untuk mengatur, memperingatkan, dan memberikan informasi kepada pengguna jalan melalui sistem tanda yang terstandarisasi. sehingga, dapat dipahami secara *universal* oleh pengemudi lintas negara dan budaya. (Kementerian Perhubungan RI, 2014).

Di Prancis, terdapat peraturan yang setara dengan Peraturan Menteri Perhubungan Nomor 13 Tahun 2014 di Indonesia. *Arrêté du 24 novembre 1967 relatif à la signalisation des routes et autoroutes* (Perintah tanggal 24 November

1967 tentang rambu jalan dan jalan tol) yang mengatur klasifikasi serta penggunaan rambu lalu lintas di jalan dan jalan tol dan *Instruction interministérielle sur la signalisation routière* (instruksi antar kementerian tentang rambu-rambu jalan) yang menjadi pedoman teknis terkait bentuk, warna, ukuran, hingga reflektivitas rambu. Sama halnya dengan regulasi di Indonesia, peraturan ini mengelompokkan rambu lalu lintas ke dalam beberapa kategori yaitu rambu peringatan (*panneaux de danger*), rambu larangan (*panneaux d'interdiction*), rambu perintah (*panneaux d'obligation*), rambu informasi (*panneaux d'indication*), rambu petunjuk arah (*panneaux de direction*), serta papan tambahan (*panonceaux*) yang berfungsi memberikan keterangan pelengkap seperti jarak tempuh atau kategori pengguna jalan. Dengan demikian, baik di Indonesia maupun di Prancis regulasi mengenai rambu lalu lintas memiliki tujuan serupa yaitu memberikan arahan yang jelas kepada pengguna jalan, mengatur perilaku berkendara, dan meminimalisir potensi terjadinya kecelakaan melalui sistem tanda yang terstandarisasi (legifrance.gouv.fr, 2025).

Digitalisasi rambu lalu lintas di Prancis sudah sangat maju dan terintegrasi dengan sistem transportasi cerdas. Hampir di setiap jalan tol dan jalur utama seperti Boulevard Périphérique Paris terdapat papan informasi elektronik (*Variable Message Signs/VMS*) yang mampu menampilkan informasi secara *real-time* mulai dari peringatan kecelakaan, kondisi cuaca, estimasi waktu tempuh, hingga pembatasan kecepatan yang dapat berubah sesuai situasi lalu lintas maupun kualitas udara. Rambu kecepatan juga bersifat dinamis, angka batas kecepatan dapat diganti secara otomatis melalui layar digital. Lebih jauh lagi, data dari rambu digital tersebut sudah terhubung dengan aplikasi navigasi seperti *Google Maps* dan *Waze*. sehingga, pengendara bisa menerima informasi langsung di perangkat mereka. Sementara itu, di Indonesia rambu lalu lintas masih didominasi oleh papan statis konvensional dari plat atau aluminium dengan cat reflektif. Dibeberapa ruas jalan tol utama sudah mulai dipasang papan informasi elektronik namun, jumlahnya terbatas dan fungsinya sebatas memberi himbauan umum atau peringatan perbaikan jalan, belum sampai menampilkan estimasi perjalanan maupun kualitas udara (hikvision.com,2022). Selain itu, informasi dari papan elektronik di Indonesia belum terintegrasi dengan sistem navigasi digital. Perbedaan ini menunjukkan bahwa Prancis telah mengembangkan rambu lalu lintas yang adaptif, digital, dan terhubung dengan teknologi informasi, sedangkan Indonesia masih berada pada tahap statis dan parsial dalam penerapan digitalisasi rambu lalu lintas (IET Networks, 2019).

Rambu lalu lintas di Prancis memainkan peran penting dalam mengatur dan menjaga keselamatan di jalan raya. Masyarakat Prancis umumnya memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya mematuhi rambu-rambu yang tercermin dalam berbagai inisiatif dan kampanye keselamatan jalan yang diluncurkan oleh pemerintah dan organisasi terkait. Salah satu contoh nyata dari kesadaran berkendara adalah kampanye "*Drive Like A Woman*" yang diluncurkan oleh asosiasi keselamatan jalan Prancis, (Victimes dan Citoyens). Kampanye ini mendorong pengemudi pria untuk mengadopsi perilaku mengemudi yang lebih hati-

hati dan sopan, seperti yang sering ditunjukkan oleh pengemudi wanita. *“Agar tetap selamat di belakang kemudi, hal terbaik yang dapat dilakukan oleh pria adalah mengadopsi perilaku yang sama seperti wanita,”* ujar asosiasi tersebut. Data menunjukkan bahwa pria bertanggung jawab atas 84% kecelakaan fatal di Prancis, sementara wanita delapan kali lebih kecil kemungkinannya terlibat dalam kecelakaan serupa. Hal ini menegaskan pentingnya mematuhi aturan dari rambu lalu lintas untuk meningkatkan keselamatan bersama di jalan (Otomotif antara news, 2024). Meskipun demikian, tantangan seperti kemacetan lalu lintas tetap menjadi perhatian bagi masyarakat dan pemerintah Prancis. Warga menghabiskan lebih dari 100 jam dalam kemacetan pada tahun 2024. *“Rata-rata, penduduk Paris dan Ile-de-France di jalan raya kehilangan lebih dari 100 jam dalam kemacetan lalu lintas pada tahun 2024, menurut indeks lalu lintas TomTom”*. Situasi ini, mendorong pemerintah kota untuk terus mencari solusi guna meningkatkan kelancaran lalu lintas dan efektivitas sistem rambu yang ada. Oleh karena itu, masyarakat Prancis memahami bahwa rambu lalu lintas bukan sekadar tanda di jalan tetapi, instrumen vital yang menjamin keselamatan, ketertiban, dan efisiensi dalam berlalu lintas (Sortirparis.com, 2025).

Analisis wacana multimodalitas (*Multimodal Discourse Analysis/MMDA*) bertujuan untuk menguraikan perangkat yang dapat memberikan wawasan tentang hubungan makna suatu komunitas dan manifestasi semiotiknya. Penggunaan moda yang tepat untuk realisasi wacana dalam teks dalam situasi tertentu merupakan pertanyaan utama. Pendekatan multimoda mengasumsikan bahwa bahasa, baik sebagai ujaran maupun tulisan adalah salah satu di antara banyak sarana yang tersedia untuk representasi dan untuk membuat makna. Makna pembuat teks secara keseluruhan berada dalam makna yang dibuat bersama oleh semua moda dalam teks. Dalam rambu lalu lintas, multimodalitas terlihat dalam penggunaan warna merah untuk larangan, kuning untuk peringatan, serta ikon visual yang secara universal dipahami oleh pengguna jalan. Setiap elemen bekerja bersama untuk menciptakan pemaknaan yang efektif dan efisien (Gee dan Handford, 2012).

“[In broad terms, the aim of MMDA is to elaborate tools that can provide insight into the relation of the meanings of a community and its semiotic manifestations. In MMDA, the apt use of modes for the realization of discourses in text in a specific situation is a central question. A multimodal approach assumes that language, whether as speech or as writing, is one means among many available for representation and for making meaning. That assumes that the meanings revealed by forms of DA relying on an analysis of writing or speech are only ever ‘partial’ meanings. The meanings of the maker of a text as a whole reside in the meanings made jointly by all the modes in a text. If I am interested in understanding the meanings at large in a community, speech or writing alone or even jointly will provide a part of the meaning only]”.

(Gee dan Handford, 2012 : 37)

“[Secara umum, tujuan MMDA adalah untuk mengembangkan perangkat yang dapat memberikan wawasan tentang hubungan makna suatu

komunitas dan manifestasi semiotiknya. Dalam MMDA, penggunaan modus yang tepat untuk realisasi wacana dalam teks dalam situasi tertentu merupakan pertanyaan sentral. Pendekatan multimoda mengasumsikan bahwa bahasa, baik sebagai ujaran maupun tulisan, merupakan salah satu di antara sekian banyak sarana yang tersedia untuk representasi dan pembentukan makna. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa makna yang diungkapkan oleh bentuk-bentuk DA yang mengandalkan analisis tulisan atau ujaran hanyalah makna 'parsial'. Makna pembuat teks secara keseluruhan berada dalam makna yang dibentuk secara bersama-sama oleh semua modus dalam teks. Jika saya tertarik untuk memahami makna secara luas dalam suatu komunitas, ujaran atau tulisan – sendiri atau bahkan bersama-sama – hanya akan memberikan sebagian makna tersebut j”.

(Gee dan Handford, 2012 : 37)

Analisis Multimodalitas di Rambu Lalu Lintas Metropolitan Prancis dipilih peneliti untuk dijadikan objek penelitian skripsi ini karena rambu lalu lintas pada dasarnya berfungsi sebagai instrumen teknis untuk mengatur pergerakan kendaraan. Selama ini, kajian ilmiah terhadap rambu lalu lintas umumnya masih terbatas pada analisis deskriptif-linguistik atau semiotik konvensional. Perkembangan teknologi transportasi modern telah melahirkan bentuk rambu digital yang bersifat dinamis, interaktif, dan multimodal. Oleh karena itu, dibutuhkan kerangka analisis yang mampu menangkap kompleksitas tersebut, salah satunya melalui pendekatan Analisis Wacana Multimodalitas yang mengintegrasikan teks, simbol, warna, tipografi, tata letak visual, material, ikonik/brand serta dimensi teknologi digital. Metropolitan Prancis dipilih sebagai fokus penelitian karena telah berada pada tahap lanjut dalam digitalisasi rambu lalu lintas dan pengintegrasian dengan sistem transportasi cerdas (*intelligent transport system*). Hal ini menjadikan Prancis sebagai representasi yang dapat memberikan gambaran tentang bagaimana rambu lalu lintas tidak hanya mengatur perilaku berkendara, tetapi juga membentuk cara pandang pengguna jalan terhadap disiplin, keselamatan, dan keteraturan sosial. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memperluas perspektif akademik dalam kajian multimodalitas rambu lalu lintas sekaligus memberikan kontribusi praktis sebagai model pengembangan sistem rambu di Indonesia yang hingga kini masih cenderung bersifat statis (tetap) dan kurang terintegrasi dengan teknologi informasi.

Alasan peneliti tidak mengambil rambu lalu lintas yang termasuk rambu *universal* adalah karena rambu *universal* telah memiliki makna yang bersifat global dan telah diatur serta distandarisasi secara internasional, seperti dalam Konvensi Wina 1968. Simbol-simbol *universal* dirancang untuk dipahami lintas budaya dan bahasa sehingga, tidak mencerminkan kekhasan lokal atau ciri khusus suatu wilayah tertentu. Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah pada rambu lalu lintas yang tidak termasuk rambu *universal* yang berada di wilayah Metropolitan Prancis. Rambu *universal* tidak relevan untuk dianalisis karena tidak merepresentasikan aspek sosial, budaya, atau linguistik lokal yang menjadi bagian penting dalam

penelitian ini. Peneliti lebih tertarik pada rambu yang memiliki konteks lokal, penggunaan bahasa tulis spesifik, dan bentuk komunikasi visual yang unik di Prancis, yang tidak ditemukan secara global.

Dalam konteks wacana multimodalitas rambu lalu lintas metropolitan di Prancis, hubungan antarmoda menunjukkan keterpaduan antara berbagai sistem semiotik yang bekerja sama dalam membangun makna. Menurut Kress dan van Leeuwen (2006), multimodalitas merupakan fenomena ketika berbagai moda seperti visual, verbal, tipografi, warna, spasial, material, dan ikonik/brand berinteraksi untuk menghasilkan pesan yang kohesif dan mudah dipahami. Dengan demikian, setiap moda pada rambu lalu lintas tidak berdiri sendiri, tetapi saling memperkuat makna satu sama lain guna mencapai fungsi komunikatif yang optimal di ruang publik (Kress dan van Leeuwen, 2006). Moda Nonverbal dan verbal menjadi dua komponen utama dalam sistem tanda rambu lalu lintas. Moda nonverbal menyampaikan pesan secara ikonik dan cepat diidentifikasi oleh pengemudi. Sementara itu, moda verbal seperti teks memberikan kejelasan linguistik terhadap makna tindakan yang harus dilakukan. Dalam pandangan Eriyanto (2012), hubungan seperti ini memperlihatkan adanya struktur wacana yang saling menguatkan antara unsur simbolik dan linguistik dalam satu konteks sosial tertentu.

Moda warna memperkaya hubungan antara visual dan verbal dengan menghadirkan makna simbolik dan emosional. Warna merah, misalnya, berfungsi sebagai tanda bahaya atau larangan (*panneaux d'interdiction*), warna biru menunjukkan perintah atau kewajiban (*panneaux d'obligation*), sedangkan warna kuning dan oranye digunakan sebagai tanda peringatan sementara atau pekerjaan jalan (*panneaux de danger temporaire*). Hal ini sejalan dengan gagasan Kress dan van Leeuwen (2006) bahwa warna dalam teks multimodal tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga ideologis, karena mencerminkan nilai sosial dan norma budaya yang berlaku (Kress dan van Leeuwen, 2006). Moda spasial memperlihatkan prinsip tata letak yang sistematis dan hierarkis. Posisi elemen teks dan gambar mengikuti pola "atas = ideal" dan "bawah = *real*", sebagaimana dijelaskan oleh Kress dan van Leeuwen (2006).

Moda tipografi dengan huruf kapital, bentuk *sans-serif*, dan kontras tinggi memperkuat keterbacaan serta menandakan otoritas institusional negara. Aspek tipografi dalam wacana visual mencerminkan strategi representasi kekuasaan melalui bentuk dan tampilan teks yang dirancang untuk menegaskan kejelasan serta ketertiban sosial (Kress dan van Leeuwen, 2006; Eriyanto, 2012). Penggunaan tipografi *sans-serif* pada rambu lalu lintas metropolitan di Prancis berkaitan erat dengan aspek keterbacaan yang tinggi (*legibility* dan *readability*). Huruf *sans-serif* tidak memiliki "kaki" (*serif*), berbentuk sederhana dan bersih, serta memiliki kontras garis yang relatif stabil sehingga lebih mudah dikenali dalam jarak jauh maupun dalam kondisi kendaraan bergerak cepat. Selain itu, penggunaan *sans-serif* juga berkaitan dengan standar internasional dan regulasi. Rambu lalu lintas di Prancis mengikuti standar nasional yang diselaraskan dengan *Convention on Road Signs and Signals*, yang menekankan keseragaman bentuk visual agar

mudah dikenali lintas bahasa dan budaya. Dalam kerangka ini, sans-serif dianggap sebagai bentuk huruf yang netral, universal, dan paling efektif untuk komunikasi publik yang bersifat regulatif.

Dari segi efisiensi kognitif, tipografi sans-serif lebih cepat dikenali dalam kondisi kontras tinggi seperti kombinasi putih-hitam atau putih-biru, serta lebih efektif digunakan pada panel digital atau LED yang kini banyak diterapkan di kawasan metropolitan. Di ruang lalu lintas dengan tingkat kepadatan tinggi, beban kognitif pengemudi perlu diminimalkan agar perhatian tetap terfokus pada situasi jalan. Bentuk huruf yang sederhana membantu mengurangi ambiguitas visual dan mempercepat pengambilan keputusan. Sans-serif tidak hanya berfungsi teknis, tetapi juga merepresentasikan rasionalitas, modernitas, netralitas institusional, dan ketegasan regulatif.

Bahasa yang digunakan dalam tipografi rambu lalu lintas metropolitan di Prancis pada dasarnya adalah bahasa Prancis baku yang bersifat formal, ringkas, dan regulatif. Secara linguistik, bentuk yang digunakan cenderung berupa frasa nominal eliptis, bukan kalimat lengkap. Struktur ini menghilangkan subjek dan predikat, tetapi tetap bermakna imperatif secara implisit. Maksudnya meskipun tidak berbentuk perintah langsung, pesan tersebut dipahami sebagai kewajiban atau larangan yang harus dipatuhi. Selain itu, penggunaan bahasa tersebut juga mengikuti regulasi nasional yang diselaraskan dengan standar internasional seperti *Convention on Road Signs and Signals*.

Moda material juga berperan penting dalam menopang makna multimodal. Penggunaan bahan reflektif dan teknologi LED digital meningkatkan daya visibilitas dan memungkinkan pembaruan pesan secara *real-time*. Hal ini memperlihatkan bahwa rambu lalu lintas tidak hanya merupakan artefak visual, tetapi juga wacana teknologi yang adaptif terhadap konteks sosial modern. Hubungan moda material dengan moda verbal dan visual bersifat fungsional, karena memastikan pesan tetap dapat diakses dalam berbagai kondisi lingkungan seperti cuaca ekstrem atau malam hari (Jewit, 2014; Kress, 2010). Moda ikonik atau brand melengkapi keseluruhan sistem tanda dengan memberikan dimensi ideologis terhadap keselamatan, keteraturan, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, hubungan antarmoda dalam rambu lalu lintas metropolitan di Prancis membentuk jaringan makna yang bersifat intersemiotik, di mana setiap moda saling mendukung dalam membangun pesan regulatif dan ideologis yang kohesif (Kress, 2010; Eriyanto, 2012). Secara keseluruhan, interaksi antarmoda dalam wacana visual rambu lalu lintas ini menunjukkan bahwa komunikasi publik di ruang metropolitan Prancis didesain tidak hanya untuk menyampaikan informasi fungsional, tetapi juga untuk menanamkan nilai sosial melalui sistem tanda yang terstruktur, efisien, dan *universal*. Hal ini memperkuat pandangan Kress dan van Leeuwen (2006) bahwa multimodalitas merupakan praktik sosial yang merepresentasikan ideologi dan struktur kekuasaan melalui kombinasi berbagai sumber semiotik.

Unsur verbal dalam rambu lalu lintas biasanya berupa teks singkat seperti "*Travaux*", "*Ralentir*", atau "*Sortie*" yang berfungsi memberikan detail linguistik atas tindakan yang harus dilakukan oleh pengemudi. Keberadaan unsur verbal

berperan sebagai penegas makna dan memperjelas instruksi yang mungkin tidak sepenuhnya terungkap melalui simbol visual. Menurut Eriyanto (2012), unsur verbal dalam wacana visual merepresentasikan strategi kekuasaan dan kontrol karena teks berfungsi untuk mengarahkan, mengatur, serta memberi legitimasi terhadap perilaku di ruang publik. Di sisi lain, unsur nonverbal mencakup moda visual, warna, tipografi, spasial, material, dan ikon yang bekerja melalui representasi non-linguistik. Pemilahan unsur verbal dan nonverbal ini menjadi penting karena keduanya membentuk hubungan intersemiotik, yaitu cara berbagai moda saling melengkapi dalam membangun makna regulatif dan ideologis dalam rambu lalu lintas. Analisis multimodal terhadap rambu lalu lintas akan lebih terarah dengan peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi unsur verbal dan nonverbal sebagai dasar untuk menelaah bagaimana pesan keselamatan, ketertiban, dan kewajiban sosial dibangun melalui kombinasi moda semiotik tersebut. Pendekatan sosiosemiotik yang dikembangkan oleh Gunther Kress dan Theo van Leeuwen (2006) digunakan peneliti untuk membantu menjelaskan bagaimana makna dibentuk melalui perpaduan antara moda visual (nonverbal) dan verbal.

Moda-moda dalam rambu lalu lintas meliputi visual, warna, tipografi, spasial, material, ikon/brand serta unsur verbal bekerja secara terpadu untuk membentuk makna dan fungsi tanda sesuai dengan ketentuan internasional yang ditetapkan oleh Konvensi Wina tentang Rambu dan Sinyal Jalan (1968). Konvensi ini mengatur standar global mengenai bentuk, warna, dan simbol dengan tujuan memastikan bahwa rambu dapat dipahami secara *universal*, terlepas dari latar bahasa dan budaya. Kombinasi moda-moda ini menghasilkan makna yang kohesif dan fungsi yang terstandarkan secara global, yakni memberikan peringatan, larangan, perintah, dan petunjuk secara jelas dan efisien bagi pengguna jalan, sebagaimana dibingkai dalam sistem semiotika lalu lintas internasional menurut Konvensi Wina 1968.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka berikut rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini:

1. Apa saja unsur-unsur wacana multimodalitas pada rambu lalu lintas metropolitan di Prancis?
2. Bagaimana makna dan fungsi rambu lalu lintas metropolitan di Prancis?
3. Bagaimana hubungan antar moda rambu lalu lintas metropolitan di Prancis?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini, antara lain:

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan unsur-unsur wacana multimodalitas yang terdapat pada rambu lalu lintas metropolitan di Prancis.
2. Mendeskripsikan makna dan fungsi rambu lalu lintas metropolitan di Prancis.
3. Menjelaskan hubungan antar moda rambu lalu lintas metropolitan di Prancis.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan ilmu linguistik, khususnya dalam bidang linguistik terapan dan analisis wacana visual. Melalui pengkajian terhadap penggunaan bahasa, simbol, dan tanda di ruang publik, penelitian ini menunjukkan bagaimana bahasa tidak hanya hadir dalam bentuk verbal, tetapi juga dalam sistem semiotik nonverbal yang saling berinteraksi dalam konteks sosial. Kajian terhadap rambu lalu lintas di wilayah metropolitan Prancis memperkaya pemahaman tentang bagaimana makna dibangun melalui kombinasi moda verbal dan nonverbal, sehingga memperluas cakupan studi linguistik pada fenomena komunikasi publik yang bersifat multimodal.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan tentang rambu-rambu lalu lintas yang ada di Prancis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang bermanfaat mengenai rambu-rambu lalu lintas di Prancis kepada masyarakat umum, khususnya bagi pelajar, peneliti, maupun wisatawan Indonesia yang berkunjung atau bermukim di Prancis. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai makna linguistik, visual, dan simbolik pada rambu lalu lintas. Pengguna jalan dapat meningkatkan kesadaran, ketertiban, serta keselamatan dalam berkendara maupun berjalan kaki. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan praktis bagi lembaga pendidikan, lembaga transportasi, maupun pihak terkait lainnya dalam memperluas pemahaman tentang perbedaan sistem rambu lalu lintas antarnegara serta relevansinya dengan aspek budaya dan komunikasi visual.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Bab ini menyajikan landasan teoritis yang menjadi acuan dalam menganalisis rambu lalu lintas sebagai suatu wacana multimodal. Rambu lalu lintas dalam penelitian ini dipandang tidak semata-mata sebagai penanda visual, melainkan sebagai konstruksi wacana yang merepresentasikan dimensi linguistik, visual, sosial, dan budaya. Pembahasan pada bab ini mencakup teori-teori yang relevan, antara lain analisis wacana multimodal (*Multimodal Discourse Analysis/MMDA*) dan Makna dan fungsi rambu lalu lintas metropolitan di Prancis.

2.1.1 Wacana

Istilah wacana sering digunakan untuk merujuk pada rentang ujaran atau tulisan yang lebih luas dari kalimat, sekaligus menunjuk makna sosial yang melekat di dalamnya. Wacana dipahami tidak hanya sebagai struktur bahasa, tetapi juga sebagai praktik sosial yang membangun pengetahuan dan interaksi (Foucault, 1981; Fairclough, 1992; Gee, 1999). (Gee dan Handford, 2012) Oleh karena itu, istilah wacana, termasuk frasa analisis wacana telah mengalami perluasan makna yang sangat signifikan dalam berbagai disiplin ilmu. Dalam pandangan linguistik, analisis wacana merupakan studi tentang pesan dalam komunikasi yang menekankan hubungan antara bahasa, makna, dan konteks sosial (Sobur, 2013). (Suparno, 2022).

“[Sebagaimana tata bahasa menggambarkan bagaimana kata-kata bergabung dalam klausa, kalimat, dan teks, demikian pula 'tata bahasa' visual kita akan menggambarkan cara. Mengapa terlibat dengan multimodalitas? elemen yang digambarkan – orang, tempat, dan benda – bergabung dalam 'pernyataan' visual dengan kompleksitas dan perluasan yang lebih besar atau lebih kecil.]”

(Kress dan van Leeuwen, 2006: 1). (Jewitt et al., 2016)

Sebagai wacana yang memiliki banyak moda. Rambu lalu lintas tidak hanya mengandalkan teks verbal, tetapi juga memanfaatkan simbol, warna, tata letak, material, tipografi dan ikonik/brand untuk menyampaikan makna. Dengan demikian, rambu bukan sekadar instrumen teknis pengatur lalu lintas, melainkan juga representasi sosial yang dapat dianalisis secara wacana multimodal. Hal ini sejalan dengan pandangan Kress dan van Leeuwen bahwa multimodalitas melibatkan interaksi berbagai moda, sehingga rambu lalu lintas tidak dapat dipahami hanya melalui teks verbalnya, melainkan melalui keseluruhan sistem semiotik yang membentuk makna.

2.1.2 Analisis Wacana Multimodalitas (Multimodal Discourse Analysis/MMDA)

Analisis Wacana Multimodal (*Multimodal Discourse Analysis/MMDA*) melihat

teks sebagai kesatuan semiotik yang utuh dan bermakna, dengan tujuan menjelaskan apa yang terjadi dalam sebuah teks, termasuk bagaimana otoritas bekerja dalam interaksi sosial. Dalam (*Multimodal Discourse Analysis/MMDA*) pemahaman terhadap suatu teks didasarkan pada pilihan wacana yang digunakan, bagaimana wacana tersebut diatur, wacana mana yang dominan, serta fungsi dari masing-masing wacana. Makna lain yang muncul akan dibingkai oleh wacana dominan dalam teks tersebut pada konteks ideologis tertentu. Seperti analisis wacana pada umumnya, (*Multimodal Discourse Analysis/MMDA*) berupaya mengembangkan perangkat analisis yang dapat digunakan untuk memahami fenomena tersebut. James Paul Gee dan Michael Handford menegaskan bahwa makna tidak semata-mata dibentuk melalui bahasa verbal, melainkan melalui interaksi berbagai moda semiotik. Setiap moda seperti visual, verbal, warna, tipografi, spasial, material, hingga ikonik memiliki materialitas dan potensi makna yang khas. Berbagai moda tersebut dapat dipadukan secara sadar oleh pembuat pesan untuk mencapai tujuan komunikatif tertentu. Prinsip penting dalam kerangka ini adalah bahwa bahasa tidak memegang dominasi tunggal, sebab simbol, gambar, warna, maupun tata letak juga membawa makna secara eksplisit dan setara. Dengan demikian, analisis wacana multimodal membuka ruang untuk mengungkap lapisan ideologis dalam praktik representasi visual. Rambu lalu lintas, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi teknis, tetapi juga merepresentasikan regulasi, kekuasaan, dan nilai sosial budaya yang ditafsirkan oleh masyarakat pengguna jalan (Gee dan Handford, 2012).

Istilah multimodalitas digunakan untuk menggambarkan ranah kerja semiotik, yaitu ruang dan sumber daya yang membentuk makna dengan cara tertentu (Jewitt, 2009). (Gee dan Handford, 2012) Dalam konteks ini, teori makna, komunikasi, dan semiotika sosial menjadi dasar penting dalam mengembangkan perangkat analisis. Oleh karena itu, (*Multimodal Discourse Analysis/MMDA*) harus mencakup semua mode yang ada dalam suatu teks atau bentuk komunikasi lain, dengan penjelasan yang mengaitkan masing-masing mode. Multimodal dapat juga dikatakan sebagai istilah teknis yang bertujuan untuk menunjukkan bahwa dalam proses pemaknaan, manusia memanfaatkan beragam semiotik (Iedema, 2003). Multimodalitas bukanlah fenomena baru, Baldry dan Thibault (2006) mengamati bahwa kita hidup dalam masyarakat multimodal. Masyarakat era ini akan mengalami dunia secara multimodal dan pada gilirannya, membuat makna dari pengalaman mereka secara multimodal dengan menggunakan bahasa, gambar, gerak tubuh, tindakan, suara dan sumber daya lainnya. (Kress dan van Leeuwen dalam Jewitt, 2008). Dulu, setiap bidang studi cenderung berfokus pada satu mode makna dan belum banyak penekanan pada berbagai mode makna karena penggunaan teks cetak dalam rutinitas sehari-hari. Sebaliknya, globalisasi saat ini dan perkembangan teknologi yang pesat telah menjelaskan semua sarana makna di bawah teori multimodalitas (Kress, 2009). (Al Fajri et al., 2018).

Menurut Gee dan Handford (2012), khususnya dalam bab *Multimodal Discourse Analysis* yang ditulis oleh Gunther Kress, makna sebuah teks tidak hanya dibangun melalui bahasa verbal (ucapan atau tulisan), melainkan melalui

gabungan berbagai moda semiotik. Seperti dikatakan

“[The meanings of the maker of a text as a whole reside in the meanings made jointly by all the modes in a text. A multimodal approach assumes that language, whether as speech or as writing, is one means among many available for representation and for making meaning.]”

(Gee dan Handford, 2012: 37).

“[Makna pembuat teks secara keseluruhan terletak pada makna yang dihasilkan secara bersama oleh semua moda dalam teks. Pendekatan multimoda mengasumsikan bahwa bahasa, baik sebagai ujaran maupun tulisan, merupakan salah satu dari sekian banyak sarana yang tersedia untuk representasi dan penciptaan makna.]”

(Gee dan Handford, 2012: 37).

Selanjutnya, Kress menyatakan:

“[Multimodality asserts that ‘language’ is just one among the many resources for making meaning. That implies that the modal resources available in a culture need to be seen as one coherent, integral field... all modes are framed as one field ... jointly they are treated as one connected cultural resource for ... meaning-making

... All are seen as equal, potentially, in their capacity to contribute meaning to a complex semiotic entity, a text ...]”

(Gee dan Handford, 2012: 38).

“[Multimodalitas menegaskan bahwa 'bahasa' hanyalah salah satu dari sekian banyak sumber daya untuk menciptakan makna. Hal ini menyiratkan bahwa sumber daya modal yang tersedia dalam suatu budaya perlu dilihat sebagai satu bidang yang koheren dan integral... semua moda dibingkai sebagai satu bidang... secara bersama-sama diperlakukan sebagai satu sumber daya budaya yang terhubung untuk... penciptaan makna... Semua dipandang setara, berpotensi, dalam kapasitasnya untuk menyumbangkan makna pada entitas semiotik yang kompleks, sebuah teks...]”

(Gee dan Handford, 2012: 38).

Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa bahasa, baik lisan maupun tulisan, hanyalah salah satu moda di antara banyak moda lain dan bukan satu-satunya sumber makna. Setiap moda dipandang memiliki kapasitas yang setara dalam menyampaikan pesan, tanpa ada yang secara otomatis mendominasi. Oleh karena itu, makna merupakan hasil dari proses desain, di mana pembuat teks misalnya perancang rambu lalu lintas secara sadar memilih dan memadukan moda- moda tertentu sesuai dengan konteks serta tujuan komunikatif yang ingin dicapai. Di wilayah metropolitan Prancis, rambu lalu lintas sering mengandung simbol budaya yang merepresentasikan identitas nasional maupun lokal. Melalui pendekatan (Multimodal Discourse Analysis/MMDA), rambu lalu lintas dapat dianalisis sebagai praktik diskursif yang mengungkap bagaimana institusi mengarahkan perilaku masyarakat serta mendefinisikan ruang publik melalui sistem semiotik.

Tabel 1. Perbandingan Analisis Wacana dan Analisis Multimodal

| Aspek | Analisis Wacana | Analisis Multimodal |
|-------------------|--|--|
| Fokus | Bahasa dalam konteks sosial | Kombinasi berbagai mode komunikasi |
| Pendekatan Metode | Kualitatif dan kritis Interpretatif | Semiotic dan visual Analisis desain visual, gestur, dan teks |
| Tujuan | Mengungkap kekuasaan dan ideologi dalam bahasa | Mengidentifikasi bagaimana makna dikonstruksi secara visual dan verbal |

Sumber : <https://klikwisuda.com/analisis-wacana-dan-analisis-multimodal-kajian/>

2.1.3 Rambu sebagai Wacana Multimodalitas

Teori Analisis Wacana Multimodalitas yang dikembangkan oleh Gunther Kress menyoroti bahwa pendekatan ini didasarkan pada semiotika sosial yang memandang semua bentuk representasi sebagai hasil dari pilihan sosial dan budaya dalam konteks tertentu. Melalui (Multimodal Discourse Analysis/MMDA), Kress mendorong kita untuk membaca wacana dengan mempertimbangkan seluruh konfigurasi semiotik, bukan hanya dari sisi linguistik. Hal ini membuat teori ini sangat relevan untuk menganalisis komunikasi dalam era digital dan visual saat ini, di mana teks, gambar, suara, dan interaktivitas berpadu membentuk makna secara kompleks. Dengan menggunakan analisis wacana multimodalitas sebagaimana yang dikembangkan oleh Gunther Kress, memungkinkan pengungkapan lapisan-lapisan makna ideologis yang tersembunyi di balik sistem tanda visual seperti rambu lalu lintas. Pendekatan ini menelaah bagaimana lembaga berwenang seperti pemerintah, instansi transportasi atau aparat lalu lintas membangun dan menyebarkan makna tertentu, serta bagaimana masyarakat sebagai audiens turut berperan dalam menafsirkan dan merespons pesan-pesan yang terkandung di dalamnya (Gee dan Handford, 2012).

2.1.4 Kerangka Teori Multimodalitas

Pendekatan multimodalitas yang dikembangkan oleh Kress dan van Leeuwen (2006; 2020) dalam buku *Multimodality: Social Semiotic Approach to Contemporary Communication*. Routledge. Memandang bahwa komunikasi termasuk rambu lalu lintas dibangun melalui berbagai mode semiotik yang saling berinteraksi. Teknik ini disusun berdasarkan berbagai macam moda yang saling berinteraksi untuk membentuk makna yaitu:

- a) Moda Visual, Meliputi simbol, ikon, ilustrasi, atau gambar yang digunakan dalam rambu lalu lintas.
- b) Moda Verbal, Meliputi teks atau tulisan yang memberikan informasi spesifik dan rinci seperti nama lokasi, jarak, atau instruksi tertentu.
- c) Moda Warna, Meliputi warna sebagai pembentuk makna visual.
- d) Moda Spasial, Meliputi penempatan unsur-unsur dalam rambu secara visual.
- e) Moda Tipografi, Meliputi gaya huruf, ukuran, dan bentuk teks.
- f) Moda Material, Meliputi bahan fisik dari rambu lalu lintas (aluminium reflektif,

- plastik).
- g) Moda Ikonik dan brand, Meliputi logo atau nama institusi.

2.1.5 Teori Pembentuk Makna Multimodalitas

Pendekatan sosiosemiotika dikembangkan oleh Gunther Kress dan Theo van Leeuwen (2006) sebagai dasar utama dalam memahami bagaimana makna dibentuk melalui berbagai mode komunikasi. Setiap mode seperti bahasa, gambar, warna, tipografi, tata letak, dan suara dipahami sebagai sistem tanda sosial yang memiliki aturan, fungsi, dan potensi makna masing-masing. Makna tidak hanya dihasilkan oleh bahasa verbal, tetapi juga oleh elemen visual dan nonverbal yang bekerja secara bersamaan dalam suatu konteks sosial. Menurut Kress dan van Leeuwen, setiap mode memiliki “grammar” atau tata bahasa visualnya sendiri, sebagaimana bahasa memiliki struktur sintaksis dan semantik. Tata bahasa visual ini memungkinkan untuk membaca gambar atau desain secara sistematis, melihat bagaimana posisi, ukuran, arah pandang, dan warna membentuk makna sosial tertentu. Dengan kata lain, makna dalam teks multimodal muncul dari pilihan dan kombinasi antar-moda, bukan dari satu moda tunggal. Dalam konteks rambu lalu lintas digital, teori sosiosemiotika membantu menjelaskan bagaimana makna dibentuk melalui perpaduan antara moda visual dan verbal (Kress & van Leeuwen, 2006).

2.1.6 Teori Verbal dan Nonverbal dalam Kerangka Multimodalitas

Moda verbal dan nonverbal merupakan dua kategori utama dalam multimodalitas yang bekerja sebagai sistem semiotik berbeda tetapi saling melengkapi. Moda verbal mencakup bahasa tulis yang dikonstruksi melalui morfologi, sintaksis, semantik, dan pilihan leksikal, sedangkan moda nonverbal mencakup unsur visual, warna, layout, tipografi, dan materialitas yang mempengaruhi cara makna dipersepsi. Dalam teori multimodal sosial- semiotik, setiap moda memiliki affordance atau potensi makna yang unik sehingga tidak dapat saling menggantikan secara penuh (Gunther Kress, 2010). Kress dan van Leeuwen menekankan bahwa moda verbal bekerja melalui struktur linguistik seperti frasa, nominalisasi, dan pola sintaktis yang membentuk representasi dunia secara konseptual. Sementara itu, moda nonverbal beroperasi melalui komposisi visual, salience, framing, kontras warna, dan bentuk tipografi yang menghasilkan makna secara langsung melalui persepsi. Visual dan warna dianggap sebagai semiotic resources yang diatur oleh konvensi sosial tertentu, misalnya warna oranye sebagai kode kewaspadaan dalam rambu peringatan cuaca (Kress & Leeuwen, 2006).

Dalam analisis multimodal, relasi antarmoda bersifat integratif, bukan terpisah. Jewitt menjelaskan bahwa multimodalitas bekerja melalui kombinasi moda verbal dan nonverbal sehingga makna dibangun melalui orkestrasi antar-moda, bukan melalui moda tunggal. Moda verbal pada rambu lalu lintas misalnya frasa nominal “Alerte Météo” dan “Vigilance Orange” menyampaikan kategori peringatan, sementara moda nonverbal seperti warna, kapitalisasi huruf, pencahayaan LED,

dan komposisi layout memperkuat urgensi dan memandu interpretasi pengguna jalan (Carey Jewitt, 2009).

2.1.7 Teori Makna dan Fungsi Rambu Lalu Lintas Digital Kress dan Van Leeuwen (2006)

Makna dan fungsi rambu lalu lintas digital dapat dianalisis melalui kerangka multimodal yang dikembangkan oleh Kress dan van Leeuwen (2006), yang memandang tanda visual sebagai hasil dari penggunaan berbagai moda semiotik seperti bahasa verbal, warna, tipografi, simbol, bentuk, cahaya, dan tata letak. (London: Routledge, 2006). Secara semiotik, makna rambu lalu lintas terdiri atas dua komponen utama: makna representasional (*representational meaning*) dan makna interaksional (*interactive meaning*). Makna representasional menjelaskan apa yang direpresentasikan rambu, yakni bahaya, instruksi, rute, atau kondisi cuaca. Makna interaksional berkaitan dengan bagaimana rambu “berkomunikasi” dengan pengemudi melalui strategi visual seperti tingkat kecerahan LED, pemilihan warna, ukuran huruf, dan posisi pesan. Keduanya bekerja secara simultan dalam menyampaikan pesan lalu lintas secara cepat, akurat, dan mudah dipahami (London: Routledge, 2010).

Makna verbal dalam rambu digital sering berbentuk frasa nominal singkat seperti “ROUTE BARRÉE”, “RAPPEL 50”, atau “VIGILANCE ORANGE”. Bentuk ini sesuai dengan prinsip ekonomi bahasa dalam ruang publik, yaitu penggunaan struktur linguistik padat untuk menciptakan makna yang jelas, langsung, dan informatif. Menurut teori wacana multimodal, moda verbal memiliki *affordance* untuk menyampaikan informasi spesifik (misalnya lokasi, jenis bahaya, batas waktu, atau instruksi). Sementara itu, moda nonverbal seperti warna, ikon, layout, dan cahaya LED memberikan lapisan makna tambahan yang memperkuat sifat pesan misalnya oranye untuk “bahaya besar”, biru untuk “instruksi”, merah untuk “larangan”, atau alih cahaya LED untuk menandakan urgensi (London: Routledge, 2009). Sementara itu, fungsi rambu dapat dijelaskan berdasarkan Konvensi Wina tentang Rambu Jalan (*Vienna Convention on Road Signs and Signals*) yang menegaskan Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 tentang Rambu Lalu Lintas secara umum, rambu lalu lintas digital memiliki empat fungsi utama: Fungsi regulatif yaitu mengatur perilaku pengguna jalan agar sesuai dengan ketentuan hukum. Fungsi preventif yakni memberikan peringatan dini kepada pengemudi mengenai potensi bahaya di depan sehingga, dapat mengurangi risiko kecelakaan. Fungsi informatif yaitu memberikan informasi yang relevan bagi pengendara baik berupa arah, jarak, maupun lokasi fasilitas tertentu sehingga, mempermudah mobilitas dan kelancaran perjalanan. Fungsi tambahan yang bersifat dekoratif atau pendukung visual misalnya, papan pelengkap yang memberikan keterangan tambahan seperti jarak tempuh atau kategori pengguna jalan tertentu (Kementerian Perhubungan RI, 2014).

Dalam rambu digital metropolitan, fungsi-fungsi ini sering berlapis. Hal ini menegaskan bahwa satu rambu dapat mengandung beberapa fungsi sekaligus

bergantung pada moda verbal dan visualnya. Dalam konteks multimodal, fungsi rambu lalu lintas metropolitan juga dipengaruhi oleh cara moda-moda tersebut digabungkan. Kress (2006) menekankan bahwa makna bukan berasal dari satu moda saja, tetapi dari integrasi antar-moda. Kombinasi moda inilah yang memungkinkan rambu digital menjadi alat komunikasi efektif di ruang publik perkotaan dengan tingkat mobilitas tinggi (Kress dan Leeuwen, 2006).

2.2 Tinjauan Pustaka

Adapun tinjauan pustaka berupa penelitian terdahulu yang relevan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Skripsi *Bahasa Tulis Rambu Lalu Lintas Jalan Tol: Kajian Struktur dan Semantik* oleh Heriana (2015) dari Universitas Padjadjaran. Penelitian ini mengkaji struktur dan semantik bahasa tulis pada rambu lalu lintas jalan tol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa dalam rambu memiliki ciri khas linguistik, seperti bentuk kata dasar dan turunan, penggunaan singkatan untuk efisiensi, serta kalimat yang singkat, langsung, dan dominan berbentuk deklaratif maupun imperatif. Dari sisi semantik, terdapat relasi makna berupa hiponimi, antonimi, hingga polisemi yang berkaitan dengan dunia lalu lintas. Penelitian ini menegaskan bahwa bahasa tulis pada rambu lalu lintas dirancang agar komunikatif dan mudah dipahami.

Penelitian Heriana (2015) mengkaji bahasa tulis rambu jalan tol Indonesia dengan fokus pada struktur dan semantik. Data yang dianalisis adalah teks rambu, menggunakan teori linguistik (morfologi, sintaksis, dan relasi makna). Metodenya memusatkan perhatian pada kejelasan dan keefektifan bahasa tulis, sehingga hasil yang dicapai berupa deskripsi ciri-ciri kebahasaan rambu yang ringkas, langsung, dan mudah dipahami. Sebaliknya, penelitian analisis wacana multimodalitas rambu lalu lintas metropolitan di Prancis menggunakan data rambu digital dan konvensional di kawasan urban. Penelitian ini memakai teori multimodalitas Kress & van Leeuwen, yang menekankan hubungan antar-moda seperti teks, warna, ikon, cahaya, tipografi, dan tata letak. Analisisnya bersifat visual-verbal, bukan hanya linguistik. Tujuan penelitian multimodalitas lebih luas, yaitu memahami makna sosial, visual, dan budaya dari rambu metropolitan Prancis serta bagaimana berbagai moda semiotik membangun pesan regulatif. Dengan demikian, perbedaannya terletak pada data (jalan tol vs metropolitan), teori (linguistik vs multimodalitas), metode (verbal tunggal vs multimoda), dan tujuan (deskripsi bahasa vs interpretasi makna sosial-visual).

2. Skripsi *A Semiotic Study of Traffic Signs* oleh Fatmawati (2011) Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini menyoroti rambu lalu lintas melalui perspektif semiotik. Fokus penelitian ini adalah pada analisis bentuk, warna, dan simbol yang digunakan dalam rambu lalu lintas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap elemen visual seperti warna kuning untuk peringatan, merah untuk larangan atau bahaya, dan hijau untuk petunjuk memiliki makna simbolik yang kuat serta berperan penting dalam mendukung keterbacaan dan persepsi pengguna

jalan. Dengan demikian, penelitian tersebut menegaskan bahwa rambu lalu lintas tidak hanya berfungsi sebagai tanda teknis, melainkan juga sebagai sistem tanda visual yang sarat makna.

Penelitian Fatmawati (2011) menganalisis rambu lalu lintas dengan pendekatan semiotik konvensional, menggunakan data rambu umum dan menyoroiti makna warna, bentuk, dan simbol. Metodenya deskriptif-semiotik, sehingga hasil yang dicapai adalah pemahaman bahwa rambu merupakan sistem tanda visual yang membawa makna simbolik tertentu. Sementara itu, penelitian wacana multimodalitas rambu lalu lintas metropolitan di Prancis menggunakan data rambu digital dan konvensional di wilayah metropolitan, serta memakai teori multimodalitas Kress & van Leeuwen. Metodenya menganalisis interaksi berbagai moda teks, warna, ikon, cahaya, tipografi, dan tata letak bukan hanya simbol tunggal. Tujuan penelitian multimodal lebih luas, yaitu memahami makna sosial, regulatif, dan visual dalam konteks komunikasi publik modern. Dengan demikian, perbedaan utama mencakup data (umum vs metropolitan), teori (semiotik vs multimodalitas), metode (tanda tunggal vs hubungan antar moda), dan tujuan (makna simbolik vs makna sosial-visual yang lebih komprehensif).

3. Jurnal *Pentingnya Penggunaan Pendekatan Multimodal Dalam Pembelajaran* oleh Taufiq Akbar Al Fajri (2018). Penelitian ini menjelaskan Multimodalitas pada dasarnya menjelaskan bahwa proses pemaknaan manusia tidak hanya bertumpu pada bahasa verbal, melainkan juga pada beragam mode semiotik lain seperti gambar, simbol, warna, tipografi, dan tata letak. Iedema (2003) menegaskan bahwa multimodal merupakan istilah teknis untuk menunjukkan pemanfaatan berbagai semiotik dalam membangun makna, sementara Baldry dan Thibault (2006) melihat masyarakat modern sebagai masyarakat multimodal yang menginterpretasikan dunia melalui kombinasi berbagai mode komunikasi. Hal ini sejalan dengan Kress dan van Leeuwen (dalam Jewitt, 2008) yang menekankan bahwa makna selalu dibuat, ditafsirkan, dan didistribusikan melalui banyak sumber daya representasional dengan bahasa sebagai salah satunya, serta Kress (2009) yang mengaitkan multimodalitas dengan globalisasi dan perkembangan teknologi.

Jurnal Taufiq Akbar Al Fajri (2018) membahas multimodalitas secara teoretis dalam konteks pembelajaran, dengan data berupa literatur, bukan objek visual nyata. Metodenya adalah tinjauan konsep, dan tujuannya menjelaskan pentingnya berbagai mode semiotik gambar, warna, tipografi, simbol—dalam membangun makna dalam proses belajar. Sebaliknya, penelitian wacana multimodalitas rambu lalu lintas metropolitan di Prancis menerapkan teori multimodalitas secara langsung pada data empiris, yaitu rambu digital dan konvensional di ruang publik metropolitan. Metodenya berupa analisis wacana multimodal, menelaah hubungan antar moda seperti teks, warna, ikon, cahaya, dan tata letak. Tujuan penelitian multimodalitas ini lebih aplikatif, yakni mengungkap makna sosial, visual, dan regulatif dari rambu lalu lintas metropolitan. Perbedaannya terletak pada data (teoretis vs rambu nyata), metode (literatur vs analisis visual), teori (penjelasan konsep vs penerapan), serta tujuan (pembelajaran vs komunikasi publik urban).

4. Jurnal *Analisis Multimodal Iklan "INDOMIE"* oleh Suprakisno. Penelitian ini menjelaskan bahwa iklan televisi Indomie mengandung sistem semiotik multimodal berupa linguistik, visual, audio, gestural, dan spasial yang saling berpadu untuk membentuk makna iklan. Perpaduan antara bahasa lisan maupun tulis, visual, musik, gestur, dan tata letak menjadikan pesan iklan komprehensif, persuasif, serta mudah dipahami khalayak. Analisis Suprakisno menekankan fungsi persuasif iklan yang membangun kedekatan emosional dengan konsumen melalui gaya bahasa informal, representasi figur publik (Al Ghazali), serta simbol visual dan audio.

Jurnal Suprakisno meneliti iklan Indomie sebagai teks multimodal persuasif dengan lima mode linguistik, visual, audio, gestural, dan spasial. Datanya berupa tayangan iklan, dan tujuannya menjelaskan bagaimana semua mode tersebut menciptakan pesan komersial yang menarik dan emosional. Penelitian multimodalitas rambu lalu lintas metropolitan Prancis berbeda karena datanya adalah rambu regulatif, bukan iklan. Mode yang dianalisis hanya visual dan linguistik (warna, simbol, teks, cahaya), tanpa audio atau gestur. Penelitian ini menggunakan teori Kress & van Leeuwen serta CDA untuk mengungkap makna sosial, regulatif, dan ideologis dalam rambu ruang publik. Perbedaannya terlihat pada data (iklan vs rambu), fungsi wacana (persuasif vs regulatif), mode yang digunakan (5 moda vs dominan visual-linguistik), metode (analisis iklan vs multimodal + CDA), dan tujuan (komersial vs representasi sosial dan regulasi).

5. Jurnal *Analisis Wacana Multimodal Pada Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El-Shirazy* oleh Diyan Permata Yanda dan Dina Ramadhanti. Penelitian ini menjelaskan sampul novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El-Shirazy menunjukkan bahwa kombinasi gambar, warna, dan teks pada sampul bukan hanya sekadar hiasan visual, tetapi juga memuat makna ideologis yang mendalam. Mawar putih tunggal merepresentasikan kepolosan, kemurnian, cinta tulus, serta keteguhan hati tokoh utama Ayna dalam menjaga harga diri dan nilai agama. Dominasi warna merah muda dan merah tua menegaskan kelembutan, cinta, kepedulian, sekaligus ketegasan dalam menghadapi tantangan hidup. Sementara itu, teks judul *Bidadari Bermata Bening* menekankan identitas Ayna sebagai sosok perempuan muslim yang sabar, tegar, dan penuh kasih sayang. Dengan menggunakan kerangka *Seven Building Tasks* dari Gee dan Handford makna yang terkandung dalam sampul tersebut mencerminkan ideologi penulis mengenai perempuan muslim yang bermartabat, sabar, dan berkarakter kuat.

Penelitian Diyan Permata Yanda dan Dina Ramadhanti menganalisis sampul novel sebagai teks multimodal yang memadukan gambar, warna, dan teks untuk menyampaikan ideologi dan nilai moral. Datanya berupa sampul buku, teorinya menggunakan *Seven Building Tasks* (Gee dan Handford), dan tujuannya mengungkap pesan kultural dalam media sastra. Sebaliknya, penelitian multimodalitas rambu lalu lintas metropolitan Prancis menggunakan data rambu regulatif (digital dan konvensional) serta teori Kress dan van Leeuwen dan CDA. Mode yang dianalisis bersifat visual-linguistik yang berfungsi mengatur perilaku

publik. Perbedaan utamanya terletak pada data (sampul novel vs rambu), fungsi teks (ideologis-sastra vs regulatif), teori (Gee vs Kress dan van Leeuwen + CDA), metode, dan tujuan (membaca nilai budaya vs memahami makna sosial-regulatif dalam ruang publik).

6. Jurnal *Multimodalitas Pada Lagu "RUMAH" Karya Salma Salsabil (Kajian Analisis Wacana Multimodal)* oleh Dini Pratiwi, M. Bayu Firmansyah dan Ilmiyatur Rosidah. Penelitian ini menjelaskan makna dalam sebuah karya audiovisual dibangun melalui perpaduan berbagai mode semiotik, yakni bahasa, gambar, musik, suara, dan gerakan. Analisis menemukan bahwa multimodalitas dalam videoklip tersebut merepresentasikan kerinduan, kenyamanan, serta peran keluarga sebagai "rumah" dalam menjaga stabilitas emosi seseorang. Hal ini menegaskan bahwa makna tidak hanya ditentukan oleh kata-kata, melainkan juga oleh konteks visual, ekspresi musik, serta interaksi gerak yang saling memperkuat pesan.

Penelitian Dini Pratiwi, M. Bayu Firmansyah, dan Ilmiyatur Rosidah menganalisis videoklip lagu "Rumah" sebagai teks audiovisual yang memadukan bahasa, musik, gambar, suara, dan gerakan. Sumber datanya adalah videoklip, sehingga analisis berfokus pada bagaimana semua moda terutama musik dan gerak membangun makna emosional tentang kerinduan dan kehangatan keluarga. Tujuannya adalah mengungkap pesan afektif melalui interaksi antar-moda dalam karya seni. Berbeda dengan itu, penelitian multimodalitas rambu lalu lintas metropolitan Prancis menggunakan data rambu regulatif yang bersifat visual dan linguistik tanpa unsur audio atau gerak. Teori yang digunakan adalah multimodalitas Kress dan van Leeuwen dan Analisis Wacana Kritis (CDA). Metodenya menelaah mode seperti warna, simbol, teks, cahaya, dan tata letak untuk memahami bagaimana rambu membentuk makna sosial dan mengatur perilaku publik di ruang metropolitan. Tujuan penelitian rambu bersifat fungsional dan regulatif, yaitu menjelaskan makna sosial, ideologis, dan regulatif dalam sistem signage.